

ANALISIS USAHA, NILAI TAMBAH DAN KESEMPATAN KERJA AGROINDUSTRI TEMPE DI KOTA BANDAR LAMPUNG

(Business Analysis, Added Value and Employment Opportunities of Tempe Agroindustry in Bandar Lampung City)

Vidya Putri Kemala, Agus Hudoyo, Achdiansyah Soelaiman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp. 082280820307, e-mail: pidiaputrik@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are to analyze the business, the added-value, and employment of the tempeh agroindustry in Bandar Lampung. This study is conducted in three production centers, i.e. Gunung Sulah, Sawah Brebes, and Kedamaian. Respondents were 60 randomly chosen tempeh home industry owners. The data were analyzed using financial analysis and the added-value analysis. The average net revenue over its cash cost was Rp9.45 million/month. The average net revenue over its total cost was Rp5.62 million/month. The average standard cost was Rp8,452/kg tempeh. The average added-value was Rp4,117/kg soybeans and its 95 percent confidence interval was Rp3,001-5,233/kg soybeans. In the three tempeh production centers, the number of people employed was 186.

Key words : agroindustry tempeh, added value, business analysis, employment.

PENDAHULUAN

Tempe merupakan makanan berbahan baku kedelai yang mengalami proses fermentasi. Tempe sering dikonsumsi sebagai lauk pauk. Tempe termasuk makanan yang memiliki sumber protein tertinggi dibandingkan dengan sumber protein berbagai produk olahan kedelai lainnya, seperti tahu, susu kedelai, kecap dan tauco. Kandungan zat gizi yang terkandung dalam 100 gram tempe antara lain 20,8 g protein, 8,8 g lemak, 12,7 g karbohidrat, 55,3 g air, 1,6 g abu, 201 kal energi, 155 mg kalsium, 326 mg fosfor, dan 4 mg zat besi (Badan Standarisasi Nasional 2012).

Berdasarkan data Susenas (2016), konsumsi tempe secara berturut-turut pada tahun 2016 dan 2017 adalah sebesar 7,34 kg/kapita/tahun dan 7,64 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan tingginya kebutuhan dalam mengkonsumsi tempe, sehingga kebutuhan kedelai dalam negeri semakin meningkat. Tingginya tingkat konsumsi tempe di masyarakat, membuat meningkatnya permintaan dan produksi tempe, sehingga membuat sebagian orang mengambil peluang untuk menjalankan usaha pengolahan tempe. Agroindustri tempe merupakan kegiatan pengolahan kedelai dengan berbagai proses produksi, sehingga dapat menghasilkan produk berupa tempe. Agroindustri tempe dalam menjalankan usahanya harus mengetahui apakah usaha yang dijalankan memperoleh keuntungan

atau tidak. Agroindustri tempe harus mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti biaya total produksi dan biaya pokok. Besarnya biaya pokok yang dikeluarkan dan pendapatan yang didapat oleh agroindustri tempe berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha agroindustri tempe.

Agroindustri selain dapat menciptakan dan meningkatkan nilai tambah dalam mengolah kedelai menjadi tempe, juga dapat membuka kesempatan kerja di daerah tersebut. Nilai tambah dapat berpengaruh terhadap perekonomian di daerah tersebut. Tempe yang dihasilkan menciptakan nilai tambah yang akan berpengaruh terhadap penerimaan yang didapat agroindustri tempe di daerah tersebut.

Berbagai penelitian mengenai analisis nilai tambah tempe sejauh ini sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu Arum, Widjaya, dan Marlina (2016), Supriadi, Nugraha, dan Widyatmoko (2009) Daryanto, Nurhayati, dan Aditya (2015).

Penelitian analisis biaya pokok industri tempe sudah dilakukan oleh Anggraini dan Tristian rini (2016) dan Hasyim, Meitriana, dan Sujana (2016). Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis usaha, nilai tambah dan kesempatan kerja untuk mengetahui agroindustri tempe yang dijalankan apakah memberikan

keuntungan dan menciptakan lapangan kerja atau tidak.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara secara langsung kepada responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen, literature lembaga/instansi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti data Dinas Perindustrian, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Pengrajin tempe yang berada di Bandar Lampung memiliki beberapa sentra agroindustri tempe, sehingga penelitian ini dilaksanakan di tiga tempat agroindustri tempe yang ada di Bandar Lampung yaitu di Kelurahan Gunung Sulah, Sawah Brebes, dan Kedamaian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga agroindustri tempe ini merupakan sentra dari agroindustri tempe yang ada di Bandar Lampung yang aktif melaksanakan kegiatan produksi dan memasarkan produknya setiap hari.

Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 pengrajin tempe di Bandar Lampung, dengan pertimbangan semakin besar sampel populasi yang ada akan semakin baik, dengan jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti sebanyak 30 sampel (Cohen 2007). Pengumpulan data dimulai dari bulan Januari 2018 hingga Maret 2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan, biaya pokok dan nilai tambah yang diperoleh oleh para pengrajin tempe. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan keempat yaitu untuk mengetahui bagaimana kesempatan kerja pada agroindustri tempe di Bandar Lampung. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pengrajin tempe, perhitungan pendapatan atau keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut (Rahim dan Hastuti 2008).

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Biaya total} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{Penerimaan} = \text{Hasil produksi} \times \text{harga produksi} - (\text{Faktor produksi} \times \text{harga faktor produksi}) \dots \dots \dots (2)$$

$$R/C = \text{Penerimaan} / \text{Biaya} \dots \dots \dots (3)$$

Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya, sedangkan jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas. Pendapatan pengelola merupakan pendapatan tunai yang diterima oleh pengelola usaha selama satu bulan. Perhitungan pendapatan pengelola dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan pengelola} = \frac{\text{Penerimaan} - \text{Biaya tunai}}{\text{Jumlah Pengelola}} \dots \dots \dots (4)$$

Biaya total merupakan biaya keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dengan menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel.

Biaya pokok merupakan hasil dari pembagian biaya total dengan output yang dihasilkan. Secara matematis, perhitungan biaya pokok dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya pokok} = \frac{\text{Biaya total}}{\text{Jumlah produksi}} \dots \dots \dots (6)$$

Metode yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan metode Hayami. Nilai tambah merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi (Sudiyono 2004). Secara matematis, perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai tambah} = \text{Nilai output} - \text{sumbangan input lain} - \text{harga bahan baku} - \text{imbalan tenaga kerja} \dots \dots \dots (7)$$

Selang kepercayaan dihitung untuk mengetahui rata-rata serta peluang besarnya nilai tambah dan biaya pokok yang diperoleh pengrajin tempe yang ada di Kota Bandar Lampung. Menurut Walpole (1995), menyatakan bahwa rata-rata dan selang kepercayaan secara matematis dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} \dots \dots \dots (8)$$

Untuk perhitungan selang kepercayaan, secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\bar{x} - t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} < \mu < \bar{x} + t_{\alpha/2} \frac{s}{\sqrt{n}} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- n = Sampel
- x = Nilai rata-rata
- α = Tingkat kepercayaan 95%
- s = Simpangan baku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengrajin Tempe

Penelitian ini memiliki responden sebanyak 60 pengrajin tempe yang berada di daerah Gunung Sulah, Sawah Brebes dan Kedamaian. Tingkat umur responden dalam penelitian ini bervariasi, pengrajin tempe memiliki umur dari 30 tahun sampai dengan umur 62 tahun. Tingkat pendidikan yang didapat oleh pengrajin tempe sebagian besar merupakan tamatan SMP dan SMA dengan presentase sebesar 40 persen dan 58 persen. Pengalaman usaha yang dilakukan pengrajin tempe berkisar selama 10 hingga 46 tahun, sebagian besar memiliki pengalaman usaha diatas 10 tahun berusaha. Sebagian besar pengrajin tempe mendapatkan pengalaman beragroindustri tempe berasal dari orang tua mereka secara turun menurun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pengrajin tempe sebanyak 1-4 orang.

Penggunaan Sarana Produksi Agrindustri Tempe

Penggunaan bahan baku yang digunakan oleh agroindustri tempe di daerah tersebut yaitu menggunakan kedelai impor. Kedelai impor dipilih karena memiliki beberapa alasan khusus oleh para pengrajin tempe. Kedelai impor memiliki ukuran yang lebih besar dan seragam sehingga saat direbus kedelai akan mengembang dan tempe yang akan dihasilkan lebih padat, kulit berwarna kuning dan biji berwarna putih bersih kekuningan dan tidak mudah rapuh. Rata-rata jumlah kedelai yang digunakan pengrajin tempe dalam satu bulan yaitu 1.715 kg per bulan dengan harga rata-rata Rp7.400.

Bahan baku penunjang atau bahan tambahan merupakan bahan-bahan pelengkap yang digunakan selain bahan baku utama dalam proses pengolahan kedelai menjadi tempe. Bahan baku penunjang yang digunakan terdiri dari ragi, kayu

bakar, plastik pembungkus, minyak tanah dan lilin. Ragi berguna pada saat proses fermentasi. Kayu bakar digunakan pada proses pembuatan tempe, yaitu pada tahap perebusan kedelai. Plastik pembungkus tempe memiliki ukuran yang bervariasi, yaitu plastik ukuran kecil dan ukuran besar. Beberapa pengrajin tempe masih menggunakan lampu sentir dan lilin untuk kegiatan pengemasan.

Agroindustri tempe di Bandar Lampung menggunakan berbagai macam peralatan dalam melakukan proses produksi. Peralatan yang digunakan agroindustri tempe ini umumnya masih sederhana. Peralatan yang digunakan oleh para pengrajin berbeda-beda dalam kegiatan produksi. Rata-rata peralatan yang digunakan oleh pengrajin tempe yang ada di Kota Bandar Lampung ini sebanyak 14 peralatan yaitu mesin geling, drum plastik, drum kaleng, drum aluminium, bakul, rak kayu, tampah, kerek, ember, mesin sanyo, gayung, tungku, lampu sentir dan pisau.

Tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin di Kota Bandar Lampung berasal dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung rata-rata memiliki jumlah tenaga kerja dua sampai tiga orang. Kegiatan produksi yang dijalankan oleh agroindustri tempe dibantu oleh istri ataupun anak. Kegiatan produksi dikerjakan oleh tenaga kerja berupa perendaman dan pencucian, perebusan, perendaman, penirisan, pengupasan atau penggilingan, peragian, pengemasan, fermentasi, dan distribusi.

Penggunaan tenaga kerja pada proses produksi tempe untuk satu kali proses produksi per 50 kg dengan jumlah tempe yang dihasilkan sebesar 2.065 kg tempe sebesar 1,98 HOK, dengan penggunaan tenaga kerja pria sebesar 0,96 HOK dan tenaga kerja wanita sebesar 1,02HOK. Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri tempe dapat dilihat pada Tabel 1.

Proses Pengolahan Pada Agroindustri Tempe

Proses pembuatan tempe di Kota Bandar Lampung memiliki tahapan-tahapan yang terdiri dari pencucian dan perendaman, perebusan, perendaman II, penirisan dan pendinginan, penggilingan/penginjakan, peragian, dan fermentasi. Perendaman dan pencucian dilakukan untuk memilah lagi kedelai yang berkualitas baik.

Tabel 1. Penggunaan tenaga kerja pada agroindustri tempe di Bandar Lampung per 50 kg kedelai.

No	Kegiatan	Pria (HOK)	Wanita (HOK)	Total (HOK)
1.	Perendaman dan pencucian	0,03	0,00	0,03
2.	Perebusan	0,12	0,00	0,12
3.	Perendaman	0,55	0,00	0,55
4.	Penirisan dan pendinginan	0,03	0,00	0,03
5.	Pegupasan	0,11	0,00	0,11
6.	Peragian	0,06	0,00	0,06
7.	Pengemasan	0,00	0,36	0,36
8.	Fermentasi	0,07	0,00	0,07
9.	Distribusi	0,00	0,66	0,66
Total		0,96	1,02	1,98

Setelah kedelai dicuci, tahap selanjutnya kedelai siap untuk proses perebusan. Tahapan selanjutnya yaitu perendaman, setelah itu dilakukan proses pendinginan. Tahapan selanjutnya, yaitu penginjakan kedelai atau penggilingan kedelai. Agroindustri tempe memiliki dua cara dalam proses penggilingan, ada yang menggunakan mesin giling dan masih ada yang menggunakan cara manual yaitu diinjak. Setelah proses pemecahan kedelai maka dilakukan peragian. Pemberian ragi harus disesuaikan dengan keadaan cuaca. Setelah melakukan peragian, dilakukan proses pengemasan menggunakan plastik pembungkus. Tahapan selanjutnya, kedelai akan mengalami proses fermentasi dengan waktu yang dibutuhkan sekitar dua hari.

Analisis Usaha Agroindustri Tempe

Menurut Rahim dan Hastuti (2008) pendapatan merupakan selisih penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung dapat menunjukkan apakah agroindustri tersebut menguntungkan atau tidak untuk dijalankan.

Penerimaan yang didapatkan oleh agroindustri tempe di Bandar Lampung sebesar Rp22.112.097. Penerimaan yang didapat berasal dari empat produk tempe yang dihasilkan yaitu produk A, B, C dan D. Harga jual tempe pada agroindustri tempe di daerah penelitian sebesar Rp10.706/kg. Perhitungan pendapatan agroindustri, pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh oleh agroindustri tempe sebesar Rp8.210.582. Pendapatan atas biaya total yang didapat oleh agroindustri tempe sebesar Rp4.706.754.

Untuk mengetahui agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung menguntungkan atau tidak maka dilakukan perhitungan R/C rasio terhadap biaya tunai dan biaya total rata-rata per bulan. R/C rasio dihitung dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya tunai dan biaya total yang di keluarkan. Dilihat dari nisbah penerimaan (R/C rasio) terhadap biaya tunai dan biaya total rata-rata per bulan, maka diketahui bahwa agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung cukup menguntungkan dan layak untuk dijalankan karena nilai R/C rasio yang diperoleh lebih dari satu.

Nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,59, artinya bahwa setiap Rp10.000 uang yang dikeluarkan untuk usaha tempe ini maka yang didapatkan oleh agroindustri adalah sebesar Rp15.900 sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri mendapatkan keuntungan sebanyak Rp15.900 atas biaya tunai. Sedangkan untuk R/C atas biaya total didapatkan sebesar 1,27, artinya setiap Rp10.000 rupiah uang yang dikeluarkan agroindustri maka agroindustri tersebut mendapatkan sebesar Rp12.700. Hasil penelitian ini sudah sejalan dengan penelitian Anggraini (2017) yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tempe selama sebulan sebesar Rp17.451.681,92 dengan jumlah produksi sebesar 1.651 kg/bulan dan usaha tempe tersebut menguntungkan dan layak diusahakan karena memiliki $R/C > 1$.

Kegiatan pengolahan tempe rata-rata dilakukan langsung oleh pemilik agroindustri dan istrinya. Pendapatan pengelola merupakan pendapatan yang didapatkan pengusaha setia bulan. Pendapatan pengelola berasal dari pendapatan diatas biaya tunai dibagi dengan jumlah pengolal. Pendapatan pengelola yang didapatkan oleh agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung selama satu bulan sebesar Rp4.105.291. Perhitungan pendapatan dan R/C rasio agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya-biaya yang didapatkan selama proses produksi dapat digunakan untuk menghitung pendapatan yang diperoleh oleh para pengrajin tempe. Biaya-biaya produksi tersebut terdiri dari biaya diperhitungkan dan biaya tunai. Biaya tunai yang dikeluarkan berasal dari pembelian kedelai, ragi, kayu bakar, plastik pembungkus, minyak tanah, lilin, biaya listrik, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 2. Pendapatan agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung per 50 kg kedelai.

Uraian	Nilai
A. Biaya diperhitungkan	3.503.828
B. Biaya Tunai	13.901.514
C. Biaya Total	17.405.342
D. Penerimaan	
1. Produksi (Kg)	2.065
2. Harga (Rp/Kg)	10.706
3. Total Penerimaan (Rp/Kg)	22.112.097
E. Pendapatan diatas biaya tunai	8.210.582
F. Pendapatan diatas biaya total	4.706.754
G. Pendapatan pengelola	4.105.291
H. R/C Ratio atas biaya tunai	1,59
I. R/C Ratio atas biaya total	1,27

Tabel 3. Total biaya produksi agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung per 50 kg kedelai.

No.	Uraian	Nilai
A.	Produksi (Kg)	2.065
B.	Total biaya tunai (Rp)	13.901.514
C.	Total biaya diperhitungkan (Rp)	3.503.828
D.	Total biaya (Rp)	17.405.342
E.	Rata-rata biaya tunai (Rp/Kg)	6.749
F.	Biaya Pokok (Rp/Kg)	8.452
G.	Standar deviasi (Kg)	1.048
H.	Selang kepercayaan biaya pokok(Kg)	
	Batas bawah	7.403
	Batas atas	9.501

Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa, dan bunga modal. Total biaya produksi agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung per bulan dapat dilihat pada Tabel 3.

Total biaya yang terdiri dari total biaya tunai dan total biaya diperhitungkan. Pada penelitian ini total biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung sebesar Rp 17.405.342 per bulannya. Penelitian ini juga menghitung rata-rata biaya tunai dan biaya pokok per kilogram. Rata-rata biaya tunai yang dikeluarkan per kilogram output sebesar Rp6.749. Biaya pokok dihitung untuk mengetahui berapa total biaya produksi yang dikeluarkan per kilogram output. Biaya pokok yang dikeluarkan per kilogram output selama satu bulan sebesar Rp8.452.

Selang kepercayaan digunakan untuk mengetahui rentang nilai yang diperoleh dari biaya pokok yang dihasilkan oleh agroindustri tempe. Selang kepercayaan menggunakan batas bawah dan batas atas untuk mengetahui rentang nilai yang

dihasilkan. Batas bawah biaya pokok yang dikeluarkan sebesar Rp7.403 dan batas atas sebesar Rp9.159. Hal ini menunjukkan bahwa dengan 95% kemungkinan agroindustri tempe mengeluarkan biaya pokok berkisar antara Rp7.299 sampai Rp9.501 per kilogram output.

Nilai Tambah Agroindustri Tempe

Agroindustri tempe merupakan salah satu industri yang dapat menghasilkan nilai tambah, dengan melakukan kegiatan usaha pengolahan kedelai menjadi tempe, maka produk yang dihasilkan akan memiliki nilai ekonomis dan keuntungan yang lebih tinggi setelah melalui proses produksi. Analisis nilai tambah agroindustri tempe yang ada di Bandar Lampung dihitung berdasarkan hasil produksi selama satu bulan.

Berdasarkan perhitungan data pada Tabel 4, nilai output yang diperoleh sebesar Rp14.693. Faktor konversi yang didapatkan sebesar 1,38 artinya bahwa setiap satu kilogram kedelai yang diolahakan menghasilkan rata-rata tempe sebesar 1,38 kg. Rata-rata harga bahan baku kedelai yang ada pada agroindustri tempe di Bandar Lampung sebesar Rp7.400 per kg. Rata-rata bahanbaku yang digunakan oleh agroindustri tempe di Bandar Lampung sebesar 1.500kg kedelai per bulan.

Rata-rata sumbangan input lain yang digunakan oleh agroindustri tempe selama produksi yaitu sebesar Rp1.581, yang artinya sumbangan input lain yang digunakan untuk satu kg kedelai menjadi tempe yaitu sebesar Rp1.581. Pengeluaran sumbangan input lain dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan suatu agroindustri, semakin kecil nilai sumbangan input lain yang dikeluarkan, semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh agroindustri. Jika semakin besar nilai sumbangan input lain yang dikeluarkan, maka biaya yang dikeluarkan agroindustri akan semakin besar.

Tabel 4. Nilai tambah agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung per 50 kg kedelai.

No.	Uraian	Nilai
1.	Nilai output (Rp/kg)	14.693
2.	Harga bahan baku (Rp)	7.400
	Sumbangan input lain	
3.	(Rp/kg)	1.581
4.	Imbalan tenaga kerja (Rp/kg)	1.594
5.	Nilai tambah (Rp/kg)	4.117
6.	Rasio nilai tambah (%)	28,02
7.	Standar deviasi	1.116
8.	Selang kepercayaan	
	Batas bawah (Rp/kg)	3.001
	Batas atas (Rp/kg)	5.233

Imbalan tenaga kerja yang dihasilkan oleh agroindustri tempe adalah sebesar Rp1.594 yang artinya bahwa setiap satu kilogram bahan baku kedelai yang digunakan oleh Agroindustri Tempe di Bandar Lampung akan menghasilkan imbalan tenaga kerja sebesar Rp1.594 per kilogram. Nilai tambah yang diperoleh agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung selama satu bulan produksi memiliki nilai tambah yang positif sebesar Rp4.117 per kg bahan baku. Nilai tambah yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan nilai tambah bersih, karena imbalan tenaga kerja dimasukkan kedalam selisih nilai output yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum (2016), evaluasi kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe, menunjukkan bahwa nilai tambah dari proses produksi tempe per kilogram bahan baku pada agroindustri Barkah sebesar Rp3.577 pada agroindustri Muklisin sebesar Rp4.227 dan pada agroindustri Hamsin sebesar Rp3.428 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing agroindustri memberikan nilai tambah (positif).

Pada perhitungan analisis nilai tambah, peneliti juga menggunakan selang kepercayaan untuk mengetahui rentang nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan kedelai menjadi tempe oleh agroindustri tempe yang ada di Kota Bandar Lampung. Batas bawah nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp3.001 dan batas atas sebesar Rp5.233. Hal ini menunjukkan bahwa dengan 95% kemungkinan agroindustri tempe menghasilkan nilai tambah sebesar Rp3.001 sampai Rp5.233 per kilogram bahan baku.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung sebesar 1.015.910 jiwa, dan konsumsi tempe sebesar 7,64 kg/kapita/tahun. Kebutuhan kedelai yang digunakan untuk pengolahan tempe setiap tahun di Bandar Lampung sebesar 5.668.889/kg, sehingga perkiraan sumbangan pendapatan wilayah dari tiga sentra sebesar Rp23.342.091.378 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tempe yang ada di daerah Bandar Lampung mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Tabel 5. Kesempatan kerja agroindustri tempe di Kota Bandar Lampung.

Jenis tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja (orang)			Total
	Gunung Sulah	Sawah Brebes	Kedamaian	
Pria	23	29	20	72
Wanita	36	40	38	114
Total	59	69	58	186

Kesempatan Kerja Agroindustri Tempe

Salah satu peranan agroindustri bagi Indonesia menurut Simatupang dan Purwoto (1990) adalah menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya dapat menarik tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri hasil pertanian (agroindustri). Terciptanya lapangan pekerjaan karena adanya agroindustri dapat membantu masyarakat di daerah tersebut untuk mendapatkan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang ada, sehingga dapat membantu meningkatkan kondisi perekonomian di daerah tersebut. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang digunakan oleh pengrajin tempe biasanya dilakukan oleh pengrajin tempe yang memiliki kapasitas produksi yang lebih besar, sehingga pengrajin tempe menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu proses pengolahan tempe. Agroindustri tempe dapat menyerap tenaga kerja sebesar 186 pekerja dari semua populasi agroindustri tempe yang berada di daerah Gunung Sulah, Sawah Brebes, dan Kedamaian.

Tenaga kerja laki-laki memiliki jam kerja sebesar 7,6 jam dengan kegiatan yang dilakukan yaitu dari pencucian hingga peragian kedelai, untuk tenaga kerja perempuan memiliki jam kerja sebesar 7 jam atau dengan kegiatan yang dilakukan yaitu kegiatan pengemasan dan distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tempe dapat menyerap tenaga kerja sebesar 0,50 persen dari jumlah penduduk yang bekerja pada bidang industri pengolahan di Kota Bandar Lampung padatahun 2017 sebesar 37.192 jiwa. Kesempatan kerja agroindustri tempe dapat dilihat pada Tabel 5.

KESIMPULAN

Agroindustri tempe memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp8.210.582 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp4.706.754, usaha tempe ini menguntungkan dan layak diusahakan karena memiliki R/C > 1. Rata-rata biaya pokok yang dikeluarkan oleh agroindustri tempe di Bandar Lampung sebesar Rp8.452 per kilogram output,

dengan harga jual tempe sebesar Rp10.706/kg. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh agroindustri tempe sebesar Rp4.117/kg dan selang kepercayaannya (95%) yaitu sebesar Rp3.001-5.233. Agroindustri tempe di ketiga daerah ini dapat menyerap tenaga kerja sebesar 186 pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini TS, Lestari DAH dan Indriani Y. 2017. Keragaan agroindustri tempe anggota primkopti Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 5(3): 275-282. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1640/1466>.
- Arum WP, Widjaya S dan Marlina L. 2017. Evaluasi kelayakan usaha dan nilai tambah agroindustri tempe (studi kasus pada agroindustri tempe di Pekon Podomoro dan Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu). *JIIA*, 5(2): 124-133. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1649/1475>.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2017. *Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung*. BPS. Lampung.
- Badan Standarisasi Nasional. 2012. *Tempe: Persembahan Indonesia Untuk Dunia*. PUSIDO. Jakarta.
- Cohen L, Manion L, Morrison, K . 2007. *Research Methods in Education Sixth Edition*. New York. Routledge.
- Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. 2017. *Data Industri Kecil dan Menengah Tahu Tempe Provinsi Lampung*. Lampung.
- Rahim ABD, Hastuti DRD. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Simatupang P. dan Purwoto A. 1990. *Pengembangan Agroindustri Sebagai Penggerak Pembangunan Desa. Prosiding Agroindustri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis dan Teori Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudiyono A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press. Malang.
- SUSENAS. 2016. *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Konsumsi Tempe Nasional*. SUSENAS. Jakarta.
- Walpole E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.